

**HIKAYAT BUKIT KRUMPUT  
(SEPILIHAN PUISI)**

## **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA LINGKUP HAK CIPTA**

### **Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **KETENTUAN PIDANA**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# HIKAYAT BUKIT KRUMPUT (SEPILIHAN PUISI)

Muharsyam Dwi Anantama



# **HIKAYAT BUKIT KRUMPUT (SEPILIHAN PUISI)**

**Penulis:**

Muharsyam Dwi Anantama

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada Selat Media Patners

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

**ISBN: 978-623-09-0594-0**

**Penyelia Aksara:**

Wilka G. Wulandari

**Tata Letak:**

Eka Tresna Setiawan

**Desain Sampul:**

Hendrik Efriyadi

x + 59 halaman: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Januari 2023

Penerbit:

**SELAT MEDIA PATNERS**

**Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022**

Glondong RT.03 Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

redaksiselatmedia@gmail.com

085879542508

## **PENGANTAR**

### Perjalanan Bersama Puisi

Puisi adalah suatu hal yang tidak pernah saya duga untuk saya khusyuki. Sejak saya sekolah, saya selalu kesulitan ketika bersentuhan dengan puisi. Mulai dari memaknai hingga menggali maksud dari sebuah puisi, tak pernah bisa saya lakukan dengan baik. Saya juga selalu merasa sangat kesulitan ketika ada tugas membuat puisi. Puisi menjadi hal yang cukup lama asing dalam diri saya.

Situasi berubah ketika saya mulai kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto mulai tahun 2014 hingga 2019. Saya mulai intens untuk bersinggungan dengan puisi, paling tidak karena ada mata kuliah tentang puisi yang menjadi mata kuliah wajib. Namun, saya juga belum memiliki keminatan yang lebih terhadap puisi, apalagi menulis puisi.

Kurang lebih pada tahun 2017, saya bergabung dengan komunitas kepenulisan yang bernama Komunitas Penyair Institute (KPI) Purwokerto. Di sana, saya banyak belajar tentang sastra, salah satunya puisi, dengan penulis-penulis yang punya nama di Banyumas Raya. Teguh Trianton, Achmad Sultoni, M. Irfan Nugroho, Hendrik Efriyadi, dan Bunda Yayuk adalah orang-orang yang selalu saya repotkan ketika saya menulis puisi. Teman-teman lain dalam komunitas ini juga selalu memaksa saya untuk belajar menulis puisi sehingga saya bisa melahirkan cukup banyak puisi.

Oleh sebab itu, saya merasa wajib untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Komunitas Penyair Institute beserta orang-orang yang selalu bersetia dalam lingkaran diskusinya. Adanya mereka dan keriuhan diskusi di dalamnya menjadikan saya selalu tertantang untuk menulis dan menghasilkan karya. Komunitas ini beserta seluruh anggotanya menjadi semacam 'kawah candradimuka' bagi diri saya dalam berproses menulis puisi.

Bagi saya, buku ini adalah semacam arsip dari perjalanan yang tidak terlalu panjang dalam menulis puisi. Puisi-puisi yang ada dalam buku ini adalah puisi yang saya tulis mulai awal saya belajar menulis puisi, yakni sekitar tahun 2017 hingga tahun 2022. Hampir seluruh puisi yang ada dalam buku ini adalah puisi yang pernah diterbitkan di media massa dan diikuti dalam sayembara menulis puisi.

Buku ini juga terselesaikan berkat bibir kedua orang tua saya yang selalu basah oleh rapalan doa. Atas doa dari mereka, saya selalu diberi kesehatan, kemudahan, dan kemantapan hati dalam menyusun buku ini. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu atas doa yang selalu mengalir. Juga terima kasih kepada seorang perempuan yang sekarang telah menjadi istri saya dan menemani saya di tanah rantau.

Terakhir, saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah merelakan rak bukunya untuk di isi dengan buku ini. Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca.

Bandarlampung, Oktober 2022

Muharsyam Dwi Anantama

## DAFTAR ISI

Pengantar	
Perjalanan Bersama Puisi.....	v
Daftar Isi .....	vii
Peristiwa dan Suasana Sebagai Hikayat dalam Puisi.....	1
<i>Oleh Teguh Trianton*</i>	
Episode Lama Yogyakarta .....	4
Hikayat Bukit Krumpit.....	5
Hikayat Tapol.....	7
Lanskap Sebuah Kota.....	8
<i>kupersembahkan untuk:</i>	
<i>kedua orang tua, istri, dan buah hatiku.....</i>	11
Episode Lama Yogyakarta .....	12
Hikayat Bukit Krumpit.....	13
Lanskap Sebuah Kota.....	15
Mengaji pada Sungai.....	16
Lilin di Jantung Waktu .....	18
Sebuah Makam.....	19
Seekor Gagak .....	21
Pada Suatu Perjalanan.....	22
Lorong .....	23

Masjid Saka Tunggal.....	24
Rahim Doa.....	25
Desa Dalam Dadaku.....	26
Rumah Puisi.....	27
Hujan Puisi.....	28
Sujud pada Semesta.....	29
Arus Serayu.....	30
Tembang Pemetik Kopi.....	31
Memeluk Tanah Lebak.....	32
Segelas Kopi.....	33
Senjakala.....	34
Nyanyian Akuarium.....	35
Sepasang Mata Gadis Sasak.....	36
Perjalanan.....	37
Di Batu Nisan.....	38
Nyala Api.....	39
Menilik Maaf.....	40
Membaca Wabah.....	41
Ziarah Merah.....	42
Bakso.....	43
Gula Merah.....	44
Penari dari Jauh.....	45
Mantra Akar Pepohonan.....	47
Membaca Raden Saleh.....	48
Nisan.....	49



Berj(uang).....	51
Hikayat Tapol.....	52
Ibu .....	53
Dua Pulang.....	54
Ajal Ikan.....	55
Melarung Bersama dalam Doa.....	56
Kisah dari Dusun Leler.....	57
Perempuan di Seberang Pulau.....	58
Tentang Penyair.....	59





## PERISTIWA DAN SUASANA SEBAGAI HIKAYAT DALAM PUISI

Oleh Teguh Trianton\*

Puisi dalam pandangan Riffaterre (1978) adalah sebuah bentuk komunikasi estetis menggunakan sistem tanda bahasa sebagai mediumnya. Puisi berisi pesan yang bersifat laten, yang hendak disampaikan kepada pembaca. Objek yang menjadi ‘pesan’ bisa apa saja; idea atau gagasan, perasaan atau emosi, atau penggalan kisah pengalaman hidup. Pendek kata, puisi adalah presentasi objek partikular yang dilakukan penyair kepada orang lain dengan memanfaatkan perangkat estetika bahasa sebagai wadahnya.

Puisi dibangun dengan bahasa sebagai media atau perantara. Oleh sebab itu, sebagai seni berbahasa, puisi selalu mengandung intensi dan ekstensi sekaligus. Dalam konteks linguitik intensi merupakan perangkat atribut atau ciri yang menjelaskan sesuatu yang dapat diacu dengan kata tertentu. Sedangkan ekstensi adalah segala hal yang dapat diwujudkan melalui ungkapan. Intensi adalah maksud penyair, sedangkan ekstensi adalah segala kemungkinan interpretasi atas maksud tersebut.

Penyair dengan segala kecakapan dan pengetahuan berbahasa yang dimiliki, berupaya mengatakan sesuatu (intensi) secara semiotik. Penyair mengatakan sesuatu yang dapat bermakna sesuatu -hal- yang lain (ekstensi)

menggunakan prinsip ketaklangsungan ekspresi. Dengan demikian, puisi menjadi medan pertukaran maksud dan makna antara penyair dan pembaca. Penyair selalu menulis puisi dengan kesadaran intelektual mengenai nilai-nilai yang penting berdasar endapan perasaan, pandangan hidup atau falsafah, pengalaman, suatu peristiwa, suasana, dan lain sebagainya.

\*\*\*

Peristiwa dan suasana dalam puisi dapat digambarkan sebagai hikayat yang dapat membawa makna dan pesan moral yang penting. Peristiwa dalam puisi dapat merujuk pada suatu kejadian penting atau momen yang memengaruhi hidup diri penyair, orang lain, atau masyarakat sebagai subjek kolektif secara keseluruhan. Sedangkan suasana dalam puisi dapat merujuk pada perasaan atau suasana hati yang tercermin dalam cerita atau kisah melalui citraan, latar, metafora dan sarana retorika lainnya.

Hikayat pada mulanya dikenal sebagai karya sastra lama yang berkembang dalam masyarakat rumpun Melayu. Hikayat lazimnya berbentuk prosa yang memuat cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Hikayat dibaca sebagai bentuk pelipur lara, pembangkit semangat hidup, atau sekadar untuk meramaikan suatu upacara.

Hikayat biasanya disampaikan dalam format naratif yang panjang, menggunakan gaya bahasa yang khas dan didukung dengan rima serta irama tertentu. Prosa lama ini menghadirkan kisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat dan berwarna, serta memuat konflik dan intrik yang menarik. Hikayat selalu mengisahkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sejarah, atau legenda yang mengandung unsur-unsur ajaran moral, nilai-nilai kebijaksanaan, dan refleksi kehidupan.

\*\*\*

Hikayat dalam konteks buku kumpulan puisi bertajuk *Hikayat Bukit Krumpit* yang ditulis oleh penyair Muharsyam Dwi Anantama ini, tidak dimaksudkan sebagai reproduksi bentuk sastra lama. Lantaran Muharsyam tidak menyusun puisinya dalam bentuk prosa naratif dengan diksi yang berima dan berirama. Puisinya memang mengandung rima, tetapi bukan dimaksudkan sebagai pola bertutur seperti dalam hikayat. Penyair memilih diksi 'hikayat' sebagai ungkapan 'semiotik' untuk menyatakan bahwa puisinya berisi beragam cerita atau kisah kehidupan yang pernah dialaminya.

Hikayat dimaksudkan sebagai intensi dari puisi. Melalui diksi 'hikayat' penyair berupaya melakukan sublimasi atas hajat yang dimiliki dengan puisinya. Melalui diksi ini, penyair menyerahkan sepenuhnya prosedur interpretasi atau pemaknaan kepada pembaca. Penyair sekadar berkisah, bercerita, atau berhikayat dengan puisi mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Sekali lagi, hikayat dalam buku puisi ini dapat didefinisikan sebagai cerita atau narasi subtil dari penyairnya.

\*\*\*

Puisi adalah bentuk seni sastra yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, perasaan, atau pengalaman seseorang melalui bahasa yang indah dan terstruktur secara estetis. Saat membaca puisi dalam buku ini, saya menemukan dua elemen penting yang saling berkaitan untuk menciptakan ungkapan yang bertutur cerita layaknya sebuah hikayat. Dua elemen utama yang menjadi 'hikayat' dalam puisi adalah peristiwa dan suasana.

Peristiwa dalam puisi merujuk pada momen, peristiwa atau kejadian yang diungkapkan oleh penyair. Hal ini dapat berupa momen kebahagiaan, kesedihan, atau pengalaman

pribadi yang primordial lainnya. Peristiwa yang diungkap dalam puisi selalu menggunakan perspektif yang subjektif. Tetapi ia dapat mewakili pengalaman kolektif pembacanya.

Muhasryam membuka hikayat dengan menyuguhkan suatu momen dengan puisi bertajuk 'Episode Lama Yogyakarta'. Judul ini dengan tegas sudah menyatakan suatu hikayat, yaitu sebuah episode atau bagian dari suatu riwayat yang pernah terjadi pada masa lampau di Yogyakarta. Kota ini merupakan salah satu tempat yang sangat populer bagi siapa saja.

### **Episode Lama Yogyakarta**

Yogyakarta menuntunku;  
sebuah remang dalam degup jantung malam  
Seorang tua menyambutku  
dengan kaki bergetar  
dan muka pasi  
  
Kupesan segelas kopi  
sebagai ikhtiar  
menghangatkan memori  
  
Jogja pernah bersamaku  
berlayar;  
memecut ombak, melecut hari  
sebelum semuanya usai  
dan kusimpan di rekahan hati.

**2017**

Peristiwa dalam puisi adalah reka adegan atas berbagai momen yang telah terjadi. Peristiwa ini dianggap sebagai hikayat oleh sebab ia mampu membentuk makna yang eksensif dari puisi tersebut. Sajak pembuka dalam buku ini mengajak pembaca untuk membuka kenangan-kenangan tentang segala peristiwa berlatar Yogyakarta.

Acap kali, yang membuat sesuatu menjadi memori adalah bukan peristiwanya semata, tetapi ada latar tempat dan suasana. Inilah yang coba diutarakan penyair dalam banyak puisinya yang lain. Misalnya pada sajak bertajuk 'Hikayat Bukit Krumpit' yang dijadikan judul buku ini. Kemudian, sajak 'Lanskap Sebuah Kota', 'Sebuah Makam' atau sajak 'Masjid Saka Tunggal'.

Pada 'Hikayat Bukit Krumpit', penyair mengisahkan peristiwa epik yang pernah terjadi pada masa perjuangan meraih kemerdekaan. Sajak ini memuat sejarah sebagai hikayat yang subtil. Penyair berupaya mengais ingatan pada ekosistem yang ada di bukit tersebut.

### **Hikayat Bukit Krumpit**

Malam bukan lagi sepi  
tapi bahasa serangga  
yang kupahami sebagai kidung rindu

Sehelai puisi gugur dari kaki bukit  
membawa kisah yang makin resah  
membuka catatan rapuh  
yang mengular di sepanjang celah bukit

Pohon-pohon bergetar

gugur daun.  
Satu dua kendaraan  
lewat dengan perlahan.  
Meninggalkan gores  
pada punggung sejarah,  
selebihnya hening; bintang diusir kabut malam

Di barisan pepohonan  
tak kutemukan lagi  
bercak darah para serdadu.  
Segaris kenangan  
bisu pada sudut jalan  
di muram cuaca  
memintal bayang masa silam

Sesaji tak perlu lagi tersaji  
sebagai persembahan  
dewa-dewi  
sebab denting koin  
menggema  
menggumpalkan suara sejarah

## 2018

Selain 'Hikayat Bukit Krumpit' ada satu sajak lagi yang menggunakan diksi 'hikyat' yaitu 'Hikayat Tapol'. Sajak ini berkisah tentang suasana batin mantan tahanan politik (Tapol) yang dibuang di pulau buru. Sajak ini tidak tidak



secara detail menarasikan apa yang dialami oleh bekas Tapol tersebut. Sajak ini hanya sekadar memotret latar batin yang dihubungkan dengan suasana pantai dan kehidupan nelayan dan kenangan masa silam.

### **Hikayat Tapol**

Di bibir pantai  
ia melarungkan kenangan  
tentang tiang layar kapal  
yang patuh pada kehendak angin.

Lalu lalang pedagang ikan  
menatah langkah pada  
kapal-kapal nelayan yang baru singgah  
sedang ia masih berdiri  
memikul seribu makna  
tentang wabah dan dosa

Perjalanannya sudah jauh  
menyeberangi lautan  
menerjang gelombang-gelombang kesalahan

Hingga di garis pantai ini  
ia masih terpaut di pulau buru:  
di mana ia pernah membagi jarak dan waktu.

**2021**

Sebenarnya, suasana dalam puisi dapat merujuk pada perasaan penyair tentang berbagai peristiwa kemanusiaan. Suasana juga dapat merujuk pada perasaan atau emosi yang muncul pada pembaca. Suasana dalam puisi dibangun melalui pemilihan kata yang tepat, gaya bahasa, dan nada suara penyair. Dari sinilah kemudian perpuisian Muharsyam dapat diidentifikasi sebagai hikayat dalam wujud sajak suasana yang menyorongkan berbagai peristiwa monumental.

\*\*\*

Sajak suasana merupakan salah satu bentuk puisi yang paling banyak ditulis oleh penyair. Sajak ini menggambarkan suasana atau kondisi yang ada di sekitar pengarang. Dalam sajak suasana, pengarang biasanya menggambarkan lanskap atau bentang alam, suasana masyarakat, atau suasana perasaan pribadi yang dialaminya. Melalui sajak suasana, penyair berusaha untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk yang padat, indah, dan mengalir.

### **Lanskap Sebuah Kota**

Sebuah lanskap;  
sulur kemasyhuran  
yang mengakar  
pada dinding kotamu

Malam adalah muara bagi segala resah  
mengantar sejarah rebah  
pada aspal kotamu

Angin mendesir  
memukul cerobong senyap  
yang beku pada jantungmu

Lumut dan sulur kenangan  
memeram hikayat  
termangu pada sebaris dinding  
tangan-tangan gaib menampar mataku  
memutar waktu

Lampu kota meredup  
sejarah memudar  
bersama temaram purnama

## **2018**

Muharsyam membangun sajak suasana, dengan mengambil inspirasi dari berbagai anasir baik yang kasat mata maupun yang dapat ditangkap dengan anggota panca indera lainnya. Dalam sajak-sajaknya, penyair ini banyak terinspirasi oleh keindahan alam, seperti langit yang biru, senja atau matahari yang terbenam, suasana malam, hutan dan pohon serta bentang alam lainnya. Penyair juga terinspirasi oleh suasana masyarakat, perdesaan, keramaian atau hiruk pikuk kota. Selain itu, penyair juga banyak membocorkan perasaan pribadinya, seperti kesedihan, kebahagiaan, dan kekalutan.

\*\*\*

Salah satu kelebihan sajak-sajak suasana adalah memberi sugesti atau membawa kita kepada berbagai pengalaman atau perasaan yang sama dengan yang dialami

oleh penyairnya. Apa yang ditulis acap kali mengajak pembaca merenung, memikirkan kondisi, bahkan larut pada situasi yang diungkap dala sajak. Sajak-sajak ini membantu kita untuk lebih menghargai keindahan alam, keunikan budaya, hingga tragedi kemanusiaan yang ada di sekitar kita.

Puisi yang menggabungkan suasana dan peristiwa mampu membangkitkan emosi dan citra yang kuat pada pembaca. Dalam puisi semacam itu, penggunaan metafora dan gambaran mampu memertegas pengalaman pembaca tentang dunia sekitar. Puisi-puisi ini juga dapat membantu kita memahami kondisi lingkungan dan tatana masyarakat yang lebih luas dengan cara yang berbeda.

Suasana yang dibangun dengan perangkat lingusitik memberikan deskripsi tentang lingkungan dan emosi atau suasana hati, sementara peristiwa yang diungkap secara subtil memberikan gambaran tentang apa yang sedang terjadi atau yang telah terjadi. Kedua anasir ini diramu menjadi puisi untuk memberikan pengalaman yang lebih lengkap dan meresap pada pembaca.

Suasana dan peristiwa adalah dua unsur penting dalam perpuisian Muharsyam. Ini setidaknya yang tumbuh pertama sebagai sebuah impresi terhadap kumpulan puisinya. Impresi yang sama juga dapat muncul pada pembaca, lantaran sajak-sajaknya menciptakan gambaran yang kuat mengenai berbagai peristiwa dan suasana yang melingkupinya.

***kupersembahkan untuk:  
kedua orang tua, istri, dan buah hatiku.***



## Episode Lama Yogyakarta

Yogyakarta menuntunku;  
sebuah remang dalam degup jantung malam.

Seorang tua menyambutku  
dengan kaki bergetar  
dan muka pasi

Kupesan segelas kopi  
sebagai ikhtiar  
menghangatkan memori

Jogja pernah bersamaku  
berlayar;  
memecut ombak, melecut hari  
sebelum semuanya usai  
dan kusimpan di rekahan hati.

**2017**

## Hikayat Bukit Krumpit

Malam bukan lagi sepi  
tapi bahasa serangga  
yang kupahami sebagai kidung rindu

Sehelai puisi gugur dari kaki bukit  
membawa kisah yang makin resah  
membuka catatan rapuh  
yang mengular di sepanjang celah bukit

Pohon-pohon bergetar  
gugur daun.  
Satu dua kendaraan  
lewat dengan perlahan.  
Meninggalkan gores  
pada punggung sejarah,  
selebihnya hening; bintang diusir kabut malam

Di barisan pepohonan  
tak kutemukan lagi  
bercak darah para serdadu.  
Segaris kenangan  
bisu pada sudut jalan  
di muram cuaca  
memintal bayang masa silam

Sesaji tak perlu lagi tersaji  
sebagai persembahan  
dewa-dewi  
sebab denting koin  
menggema  
menggumpalkan suara sejarah

**2018**





## Lanskap Sebuah Kota

-Sokaraja lama  
Sebuah lanskap;  
sulur kemasyhuran  
yang mengakar  
pada dinding kotamu

Malam adalah muara bagi segala resah  
mengantar sejarah rebah  
pada aspal kotamu

Angin mendesir  
memukul cerobong senyap  
yang beku pada jantungmu

Lumut dan sulur kenangan  
memeram hikayat  
termangu pada sebaris dinding  
tangan-tangan gaib menampar mataku  
memutar waktu

Lampu kota meredup  
sejarah memudar  
bersama temaram purnama

**2018**



## Mengaji pada Sungai

### I

Kupentaskan sandiwara di atas perahu  
yang berlayar atas lembutnya air

Mengurai rindu sepanjang sungai  
yang bermuara pada tatapanmu

Dayung saja perlahan dari hulu ke hilir  
nikmati ikan yang riang di air bening  
berenang  
mengalir turut kehendak air

Bahasa sungai;  
sebuah puisi yang menapaki halimun  
di daun-daun sepanjang sulur mengalir  
yang kan menguap pada tatap matahari

Sementara ketika senja tiba  
aku menghambur pada laut;  
rahim awal dan akhir waktu.

### II

Pada malam  
pohon cemara berbaris  
membentuk angan

Rambut purnama tergerai  
jatuh di balik jendela  
membawa doa

Pada hening sungai kupahami parasmu  
berkali-kali

dari hijaunya nurani kau tabur bait-bait  
puisi yang tak selesai

Pada bongkah kayu dan gemericik air  
kepiting menangkap aroma lumut

Aku meresap ke rekah batu  
ternganga pada tepi cadas  
memunguti cemas  
yang mengakar pada palung laut

Aku adalah remah kayu  
yang kau tuntun menuju  
mulut waktu

2018



## Lilin di Jantung Waktu

Gerimis memeluk pantai ini  
di antara barisan cemara  
kau nyalakan lilin pada jantung waktu  
yang lindap pada batinku

Ranting-ranting gelisah  
sebab pada perbukitan  
hanya menyisakan wangi tanah

Waktu mengalir  
bumi redup  
langit tertunduk;  
getar pada nirwana

Aku berjalan  
pada punggung karang  
menapaki detik demi detik yang tajam

Hening yang gigil hambur pada lilin  
leleh di jantung waktu

**2018**

## Sebuah Makam

Embun pagi memanah mataku  
subuh perlahan mengantar cahaya;  
memandikan semesta

Getar suara jangkrik bersambut  
dengan cericit burung  
seiring redup zaman

Sebarisan kembang  
menawarkan warna-warni hambar  
kuntum telah diserahkan  
pada hening

Di sudut kebun  
batu kali berjejer rapi  
berselimutkan lumut  
menguapkan ingatan

Gemuruh dari tanah  
menjelma barisan langkah kuda  
mengendap pada jantung kuncen;

Batu, lumut, dan tanah itu  
mencoba bertahan  
berupaya kembali ada

Namun pekat kabut  
belum ingin tanggal  
dengan dekap eratnya  
memeluk jejak dalam rimba

**2018**

## Seekor Gagak

Sunyi seakan redup  
pada gemerisik binatang melata  
merayap melindas daun  
dan batin yang kering

Angin menyelinap  
pada sela pohon  
meratakan hening

Macapat melantun  
menggemakan wejangan hidup

Jarakke muara subuh masih jauh  
selimut mimpi masih rapi  
menghangatkan diri

Awan tersibak  
memanggil cahaya;  
malam bulat penuh

Burung gagak menjerit  
mengelus batin manusia  
merapalkan doa  
dari yang maha doa.

**2018**





## **Pada Suatu Perjalanan**

Stasiun ini gundah  
oleh lampu  
yang saling berbisik

Aku bertanya pada peron stasiun  
namun hanya hening merangkak  
di sela-selaruang

Kamandaka mulai melaju  
meninggalkan bekas pada rel  
menuntun cemas memunggungi waktu

Kupadatkan semesta  
di balik jendela

Pohon berbaris  
bersama bayangannya yang tampak  
kureguk semesta  
di sepanjang aliran sungai;

yang berjejal lewat tanda-tanda  
pada setiap perjalanan  
meninggalkan jejak waktu.

**2018**



## Lorong

Setangkai mawar dari mimpiku  
menjelma embun

Perlahan cahaya datang  
mengubur gelap  
bersama bayang yang  
susut dalam dadaku

Semua bayang hilang  
segala terang melayang

Dalam lorong sunyi  
ruang hening menjadi  
teman abadi

Kuanggitkan tawakal  
hingga ia berkunjung ke rumah  
tanpa senyum terbuka  
dan datang tak memikul tanda.

2018





## Masjid Saka Tunggal

Tatapanku mengular  
pada alif yang tegak  
menjadi pilar  
dalam balutan empat sayap

Aku mengeja alif  
pada panas api  
lembut angin  
sejuk air  
dan subur bumi

Alif yang tegak  
memancarkan cahayanya  
pada celah lembab dan pengap;  
batin manusia

Aku tengadah pada langit yang getar  
dikelilingi angin  
yang menyapaku  
dari empat penjuru

Pada hutan dengan tanahnya yang suci  
ku pandang di ratu sengkera  
mengusung alif yang tak sempurna

**2018**

## Rahim Doa

Dari rahim doa  
aku mendayung  
mata air yang mengalir pada penghabisan malam

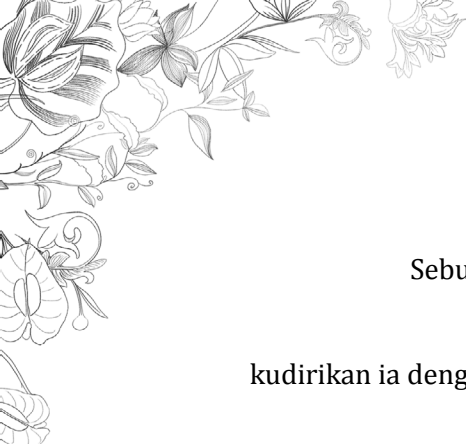
Sehelai puisi tak usai  
merambat pada remah bulan  
luluh di lembah subuh

Ombak meludahi punggung karang  
jukungtua mendayungkeningmu; getar di lumat air garam

Seorang pengelana mati pada kesepiannya  
sebab ragu pada rumah  
yang terselip dalam celah paling kelim dari malam

Pada karang yang menyelinap  
di antara laut yang gagu  
seorang pengelana menulis puisi;  
dari doayang dikidungkan semesta

**2018**



## Desa Dalam Dadaku

Sebuah desa terpampang dalam dadaku  
luas dan tak bertepi  
kudirikan ia dengan warna, laku dan bahasa semesta

Aku melangkahi debu di jalan-jalan kalian  
melipat mimpi dan melukiskan masa depan  
sekadar karena obor pada desaku belum padam

Nadi yang mengalirkan darah dan tenaga pada kaki  
kata pada mulut dan cahaya pada mata  
memantul darinya

Desaku adalah embus angin;  
padi dan palawijanya  
aku yang berdiri di tengahnya  
tiap detik bagai orang asing;  
sedih dan terkesima.

2018



## Rumah Puisi

Di kampus ini  
kujumpai jejak para penyair  
seusai membaca puisi  
dengan wajah pucat pasi dan busa di bibir

Aku tegakkan rumah puisi yang mereka bangun  
dengan jendela metafora dan pintu makna

Kubenahi kembali  
dengan cerita  
tentang kehidupan penyair di bukit utara

kubangun rumah puisi di mana saja  
untuk melagukan cinta  
ketika udara dibusukkan lidah  
yang beracun dan bernanah.

**2018**



## Hujan Puisi

Waktu menjadi mahkotamu  
ketika cahaya karam  
di ujung sabit karatan

Pada malam-malam perawan  
langit berbintang kusimpan

Di kebun cinta  
sebait rindu kutitipkan  
pada sekuntum bunga  
yang tumbuh dan mekar di matamu.

Irama arloji dan sepi  
hujan bagi ladang-ladang puisi

**2018**

## Sujud pada Semesta

Malam menanggalkan sunyi  
pada pelataran bukit ini  
kenangan lelap dan bangkit lagi menjadi daun-daun hijau

Firman-firman Tuhan  
mengepakkan sayapnya  
mengelana pada semesta  
sebelum tanggal  
oleh getar yang paling agung

Kepada angin, setiap sujud kandas di serpih batu  
melesatlah aku  
serupa pegasus  
menuju Yang Maha Kudus.

**2018**



## Arus Serayu

Baru saja senja beranjak  
menggoreskan lanskap  
berpamitan pada atap

Lampu menyala;  
menyemarakkan bimbang

Nelayan mulai menadah dingin  
menebarkan jala asa  
pada pusaran arusmu

Kulangkahi setapak  
puisi pada muram senja;  
guratan masa silam  
yang meluruhkanku  
pada kebeninganmu

**2018**



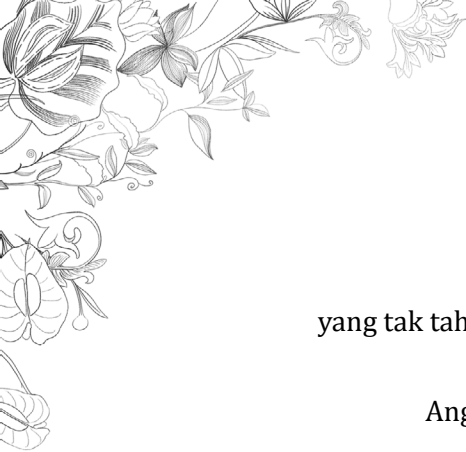
## **Tembang Pemetik Kopi**

Tembang pemetik kopi  
adalah lambang asali  
menyuguhkan sejumput rindu di atas meja dadaku  
angin mengirim pesan  
perih yang dalam

Beribu kisah gugur  
pada daun warna tembaga  
denyut waktu  
melumatnya menjadi debu

Inilah kisah buta  
menjelma luka antara Serang-Rangkasbitung  
nama dan darah mengisi ruang-ruang kata.

**2018**



## **Memeluk Tanah Lebak**

Mungkin saja ia hanya ngarai  
yang tak tahu ke mana mesti ngalir pada dingin

Angin ngarai itu. Kupeluk masa lalumu

Kisahmu kau sembunyikan  
pada lelapis kalbu

Kusibak senyum dan tawamu  
beku dalam waktu  
bersama tanah Lebak yang kian bias.

**2018**

## Segelas Kopi

*-Multatuli*

Kuhitung gerimis dan langkah yang basah di bawah  
kata-kata. Ada gema percakapan menyisa.

Sepotong tembang  
kata-kata memanjang  
senja menangis pada segelas kopi.

Kubayangkan engkau  
membuka lembar buku  
melipat kalimat  
terus tumbuh bersama usia.

**2018**



## Senjakala

Kuhangatkan peristiwa  
pada didih tungku  
yang uapnya menyerap keringat ibu

Jalanan depan rumahku menguning  
senja bergeming  
pada tatap mata ibu

Bapak pulang membawa segenggam bintang  
dengan tatap jelaga  
membiaskan senja

di beranda  
bapak dan ibu duduk berdua  
memoles purnama  
merajut usia.

**2018**

## **Nyanyian Akuarium**

Akuarium jernih  
menepis jelaga batin  
dalam percik airmu  
jiwaku lindap

Ikan berenang  
mengukur malam  
menjelajah lapang dadaku

Kulihat mulut ikan merapal doa  
menuntun air memeluk api

Merah tampak jernih  
segar melucut kulit

**2018**





## Sepasang Mata Gadis Sasak

-untuk Irfan M.Nugroho

Matanya adalah muasal segala kisah  
dalam teduh kata-kata yang menyilam

Bersama air matanya yang mengelupas  
gadis itu menenun masa lalunya yang robek  
bertahun-tahun, hingga pada ujung air matanya

Gadis bermata bulir embun  
bersetubuh dengan gelisah  
sebab malam adalah sepi dan lara  
dengan jarak dan rindu

Langkahnya kian tersesat dari taman cintamu  
yang kau rawat dari sepi musim yang menarik lengan hasrat  
dunia  
hanya sajak-sajak membunuh jarak  
ubah rentang menjelma ambang

**2018**

## Perjalanan

Apakah tiap perjalanan  
selalu mengukirkan perih yang sama?

Gesekan kaki menyayat  
hening dan  
melahirkan cemas yang  
panas pada garis cakrawala

Gigil seekor gagak menyapaku  
dalam alunan langkah-langkah kaki

Pada gelombang darahku  
jantung terbakar  
oleh ruh-ruh sepi

Di atas ilalang  
bulan telanjang  
lahirkan bayang  
masa silam.

**2020**

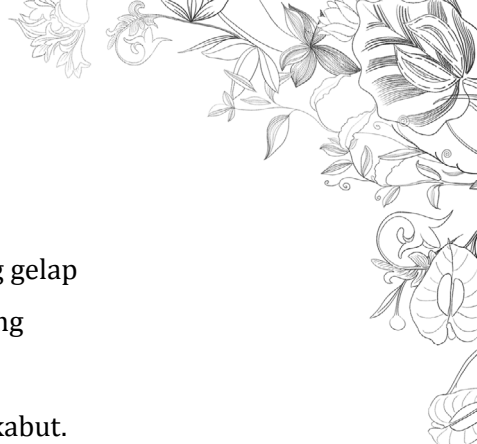


## Di Batu Nisan

Malam tak kunjung datang  
pagi tak lekas terang  
hari-hari telah  
kehilangan musim  
sebab waktu  
tandas pada dadamu.

2020





## Nyala Api

Ketika dianku redup menyongsong gelap  
setetes minyak datang mengambang  
kelip dianku berubah nyala  
menembus dinding-dinding yang kabut.

Getar-getar api nyalakan dada  
kobarkan semangat  
bulatkan tekad.

Terang nyala  
menggempleng tumpul di ujung tinta  
cairkan darah  
dan hidupkan nadi.

**2020**



## **Menilik Maaf**

Lubang-lubang galian dusta  
bisa ditutup dengan tambalan doa  
dari Yang Maha Doa.

**2020**



## **Membaca Wabah**

Pasar-pasar menawarkan sepi  
dan jalan-jalan dilintasi sunyi.  
Langit kelabu dan bisu  
serupa aku gemetar merapal waktu.

Bulan demi bulan kesunyian  
kita langkahi dalam kesementaraan.

Pada saatnya cahaya  
akan melintas dari timur menjelma  
sesuatu yang pada akhirnya  
akan sirna.

Kita harus tabah  
mengeja wabah  
coba menafakuri diri.

Buih demi buih umpatan  
adalah residu gelombang kekesalan  
di setiap jengkal dada kita simpan benci.

**2020**



## **Ziarah Merah**

Tanah merah  
duka-duka tumpah  
angin merayu kembang  
jatuh terkulai resah.

Sejenak kuterawang hening. yang telah tercipta  
pada bayang-bayang sukma  
sejarah merah terkujur pasrah.

**2020**

## **Bakso**

Hasrat itu, rasa lapar itu  
telah menuntunku  
di sebuah meja.

Semangkuk penuh bulatan kenyal  
kata-kata mencari makna  
ditiap lidah mengunci rahasia.

Pedas mengeja di ujung cecap lidah  
menggumpalkan darah  
kuhirup kembali kepulan-kepuhan asap  
warna-warna maya  
yang perlu kutafsiri.

Kesegaran kuah  
senyum tak kunjung rekah  
memenuhi tiap sudut meja perjamuan.

**2020**



## Gula Merah

Ada yang meniupkan doa  
dalam hening lorong semesta  
yang lindap pada gelap goa.

Ricik nira ngalir  
seumpama tetesan cahaya  
dari pertapa tua bukit kendalisada.

Dimatangkan garing suluh  
menguapkan wewangian purba  
menggumpalkan segenap mantra

Jelaga tungku dari sisa malam  
memeram muram  
menafsirkan lelah  
pada sekujur tubuh. yang kian rapuh.

Manakala ia mengembara  
tiap lekuknya  
menjelma serpih oleh tangan-tangan semesta.

2020

## Penari dari Jauh

-Srintil

Berkelebat selalu bayangmu  
di antara bising knalpot dan kepul debu  
padahal tak ku temu  
patahan helai rambutmu  
tertinggal di lengan bajuku.

Aku menemumu lewat gendang bertalu;  
tari-tarian sepi  
dan cericit burung menetak pagi.

Kau bilang datang dari tempat jauh;  
rumah tanpa pagar di halaman  
hanya bunga kapuk melambai  
di udara saat pagi  
begitu hambar dan senja pulang  
ke malam tenang.

Kusaksikan semuanya dari kejauhan;  
gaung kendang dari seorang buta  
dan penari yang dirapali mantra.

Sepanjang waktu tak bertuju  
kupacu laju ingatanku

menyusuri kisah  
yang tak bersudah.

**2020**



## Mantra Akar Pepohonan

Prenjak bernyanyi  
merajut embun  
yang gugur dari ujung mahoni;

Sebuah pesan  
luluh dalam darah  
merenangi lorong  
dan roh-roh terdalam

Sementara aku berbaring bersama embun  
mendengar lagu tanah  
yang kadang bergeram  
mengamini mantra akar pepohonan.

**2020**



## **Membaca Raden Saleh**

Kanvas telah dibabar  
serupa layar kapal  
yang menjadi tanda  
akan dilakonkan muasal cerita.

Aku karam nuju palung makna  
yang digores oleh kuas dan  
jemari penyimpan bakat-bakat  
surga.

Sementara kau pernah  
sibuk mengaisi  
potongan teka-teki  
jati diri.

Cahaya perlahan redam  
menidurkan sejarah pada dalam malam.

*2020*

## Nisan

Sedepa dari kuasan mata  
batu itu tetap menjadi candu  
bahkan hingga tetes terakhir  
pijar matahari

Batu itu serupa gadis  
yang hendak lepas perawan  
bermandikan bermacam kembang  
berlimpahan mantra tanpa suara  
sepenuh harap dan doa  
sederas arus nadi mengantar ke dasar paling palung.

Sehela napas terlepas  
pertapa tua letih  
meniti gugusan waktu  
yang menyamar serupa mawar.

Maka waktu  
adalah batang kayu  
yang melapuk dihabisi tunggu.

Pada nama-nama serdadu  
yang rebah digurat aksara

batu dihapus langkah peziarah  
yang bukan lagi milikku.

**2020**

## **Berj(uang)**

Aku hanya ngungun  
lalu lindap pada sulur purnama  
tak mampu menulis apa-apa  
selain kemarau itu sendiri  
yang sempat mengeringkan daun-daun asa.

Di jemput pagi,  
jati-jati ranggas, daun gugur;  
hujan menjelma kata-kata  
yang ngalir pada puisiku

Di tanahku  
mata air dan hutan  
diperkosa keuntungan.

Di tanahmu  
lahan-lahan pasrah  
dihajar wangi rupiah.

Di tanah kita  
mimpi-mimpi mulai dirancang  
pada sekotak penuh persegi merah gincu.

**2021**



## Hikayat Tapol

Di bibir pantai  
ia melarungkan kenangan  
tentang tiang layar kapal  
yang patuh pada kehendak angin.

Lalu lalang pedagang ikan  
menatah langkah pada  
kapal-kapal nelayan yang baru singgah  
sedang ia masih berdiri  
memikul seribu makna  
tentang wabah dan dosa

Perjalanannya sudah jauh  
menyeberangi lautan  
menerjang gelombang-gelombang kesalahan

Hingga di garis pantai ini  
ia masih terpaut di pulau buru:  
di mana ia pernah membagi jarak dan waktu.

**2021**



## Ibu

Aku adalah penghuni baru di rumah yang buta ini  
Kau sajikan kata-kata; dipanggulkannya mimpi.

Di ruang kecil  
pada lapang dadamu  
begitu tenteramnya menyemayamkan diri  
dalam degup darah yang mengalir meninggalkan masa kanak.

Di balik tirai  
pada rongga dada  
malamku jadi penuh bintang  
kau selalu menghadirkan fajar  
dan aku bertahan dari kesedihan.

Dari liat tubuhmu  
kupertik warna bunga dunia

:Ibu.

**2021**



## **Dua Pulang**

Pulang adalah perjalanan wingit  
akhir dari kembara  
setelah mencari Fatihah paling palung;

Setapak demi setapak menatah langkah pada doa paling  
agung.

**2021**



## Ajal Ikan

Sedini ini seekor ikan  
mati sendirian  
tubuhnya terapung di sudut akuarium  
membayang pada seluruh ruang  
tersapu cahaya yang  
selalu punya jejak-jejak rahasia.

Tak ada basa basi sapa  
maupun warta duka  
ikan lain tak menganggapnya ada  
seolah hidupnya hanya mampir lintasan percuma  
tuntaskan prasasati di air suci.

Tubuh ikan mati terombang ambing tak pasti  
sederas arus yang jatuh dan menghanyutkannya dalam abadi  
Genaplah senja ini yang tak henti membujuk pergi  
Gemetar di sudut remang, telanjang.

Tapi di petang yang muram  
siapakah yang akan menjawab tanya  
tubuh ikan ini akan berakhir di mana?  
gulungan air serupa nasib yang raib  
dari genggamannya malaikat.

**2021**



## Melarung Bersama dalam Doa

Kau tuang cahaya ke dalam cangkir;  
dicuri dari pijar matahari.

Pada lebat malam  
sebait rindu kau titipkan  
pada sekuntum doa  
yang tumbuh dan mekar  
dari bibirmu.

Ketika subuh mengkahiri  
kita bersepakat melarung  
pada doa-doa yang sama.

**2022**

## **Kisah dari Dusun Leler**

Jauh dari kerlip kota  
dusun ini tetap cahaya;  
lahir dari rahim kesetiaan  
dan perjuangan.

Rindang pepohonan mulai tumbang  
dan kicau burung terdengar sumbang;  
dusun ini mula  
bagi setiap doa.

**2022**





## Perempuan di Seberang Pulau

Begitu suci senyum yang kau hadirkan  
ketika embun perawan.  
Selalu saja kau menjadi pelangit doa;  
pembumi asa.  
Kita belum berjarak;  
pada Fatimah yang sama kita masih berpijak.  
Di antara dua daratan;  
jejak nafasmu masih tertinggal pada punggungku.

2022

## TENTANG PENYAIR

**Muharsyam Dwi Anantama**, lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 12 Juni 1995. Melalui masa anak-anak sampai remaja di tanah kelahirannya, Desa Lebeng, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Aktif di Komunitas Penyair Institute (KPI) Purwokerto. Alumnus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto serta Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini tinggal di Bandarlampung dan menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung (Unila).

Tulisannya berupa prosa, puisi, dan esai telah dipublikasikan di *Rakyat Sultra*, *Metro Sulawesi*, *Bali Pos*, *Radar Banyumas*, *Suara Merdeka*, *Kompas*, *Minggu Pagi*, *Bhirawa*, *Ancas*, *Fajar*, dan *Satelit Post*. Tulisannya juga terhimpun dalam antologi bersama: *Kembang Glepang 2 (2020)*, *Kembang Glepang 3 (2021)*, *Kepada Toean Dekker (2018)*, *Wulan Ndadari (2019)*, *Tuntrum Gumelar (2019)*, *Alumni Mungsi Menulis (2020)*, dan *Kelahiran Kedua (2018)*. Buku pertama yang ditulisnya adalah *Membaca Sastra dan Peristiwa (2021)*.